

II TINJAUAN PUSTAKA DAN PENDEKATAN MASALAH

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Usahatani

Usahatani adalah himpunan dari sumber-sumber alam yang terdapat ditempat itu yang diperlukan untuk produksi pertanian tumbuh, tanah dan air, perbaikan-perbaikan yang telah dilakukan atas tanah itu, sinar matahari, bangunan-bangunan yang didirikan diatasnya dan sebagainya (Mubyarto, 1989).

Sedangkan menurut (Soekartawi, 1995). Usahatani adalah organisasi produksi bagi petani dalam mengusahakan alam, tenaga kerja dan modal mereka dengan tujuan untuk menghasilkan produksi dan pendapatan di sektor pertanian. Setiap petani pada hakekatnya menjalankan sebuah perusahaan pertanian diatas usahataniya. Usahatani tersebut merupakan suatu perusahaan pertanian karena tujuannya bersifat ekonomis. Oleh karena itu, wajar bila setiap petani akan berusaha mencari perpaduan dalam hal pemanfaatan sumber daya yang mereka miliki agar mendatangkan keuntungan bagi usahataniya. Salah satu ciri usahatani adalah adanya ketergantungan kepada keadaan alam dan lingkungan. Oleh sebab itu untuk memperoleh produksi yang maksimal, petani harus mampu memadu faktor-faktor produksi tenaga kerja, pupuk dan bibit yang digunakan. Ketiga faktor produksi ini saling berkaitan satu sama lain dalam mempengaruhi produksi untuk menghasilkan produktivitas yang baik dan optimal.

Usahatani dapat dikatakan produktif apabila usahatani tersebut memiliki produktivitas yang tinggi, produktivitas tersebut dapat tercapai dengan terjadinya penggabungan antara konsepsi usahatani secara fisik dengan kapasitas lahan yang dimanfaatkan dengan mengukur hasil yang dicapai dalam kegiatan usahatani pada satuan waktu tertentu (Mubyarto, 1989).

Menurut Hernanto (1994) untuk melakukan usahatani ada 4 unsur pokok atau faktor-faktor produksi, yaitu :

1. Tanah

Dalam usahatani dapat berupa tanah pekarangan, tegalan, sawah dan sebagainya. Status kepemilikan dari tanah tersebut dapat diperoleh dengan cara membeli, menyewa, bagi hasil, pemberian negara, warisan atau wakaf.

2. Tenaga Kerja

Tenaga kerja dalam usahatani dapat berupa tenaga kerja manusia, ternak dan alat-alat mekanik. Tenaga kerja manusia dibedakan menjadi tenaga kerja pria, wanita dan anak-anak yang dipengaruhi oleh umur, pendidikan, keterampilan, pengalaman, tingkat kesehatan dan faktor alam seperti iklim dan kondisi lahan.

3. Modal

Modal merupakan salah satu faktor produksi yang dapat mendukung lancarnya suatu kegiatan usahatani. Modal dalam usahatani digunakan untuk membeli sarana produksi serta untuk pengeluaran selama kegiatan berlangsung. Modal tersebut dapat diperoleh dari beberapa sumber, yaitu : milik pribadi, pinjaman atau kredit, warisan dan sebagainya.

4. Pengelolaan atau Manajemen

Manajemen usahatani adalah kemampuan petani untuk menentukan mengorganisir dan mengkoordinasikan faktor-faktor produksi yang dikuasainya dengan sebaik-baiknya sehingga memberikan produksi pertanian seperti yang diharapkan.

Klasifikasi usahatani terjadi adanya perbedaan faktor fisik, ekonomis serta faktor-faktor lain. Untuk faktor fisik meliputi iklim, topografi, ketinggian di atas permukaan air laut dan jenis tanah. Faktor fisik menyebabkan adanya tempat-tempat tertentu yang hanya mengusahakan tanaman jenis tertentu, karena pada dasarnya masing-masing jenis tanaman selalu membutuhkan persyaratan tertentu pula. Untuk faktor ekonomis meliputi permintaan pasar, pembiayaan, modal yang tersedia dan resiko yang akan dihadapi petani akan membuat batasan kepada petani untuk berusaha. Faktor lainnya antara lain adanya serangan hama dan

penyakit, pilihan pribadi dan sebagainya akan menentukan dan membatasi kegiatan usahatani (Ken Suratiyah, 2006).

Tujuan akhir usahatani adalah memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya. Untuk mengetahui tingkat keuntungan serta kelayakan usahatani yang dilaksanakan, diperlukan analisis finansial yang dapat diketahui besarnya modal, upah tenaga kerja dan hasil yang diperoleh (Ken Suratiyah, 2006).

2.1.2 Kelayakan

Menurut Kasmir dan Jakfar (2012) Kelayakan artinya penelitian yang dilakukan secara mendalam untuk menentukan apakah usaha yang akan dijalankan akan memberikan manfaat yang lebih besar dibandingkan dengan biaya yang akan dikeluarkan.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian kelayakan adalah suatu kegiatan yang mempelajari secara mendalam tentang suatu usaha atau bisnis yang akan dijalankan, dalam rangka menentukan layak atau tidaknya usaha tersebut dijalankan.

Menurut Kasmir dan Jakfar (2012), ada lima tujuan dari studi kelayakan bisnis, yaitu :

1. Menghindari resiko kerugian.

Untuk mengatasi risiko kerugian dimasa yang akan datang, karena di masa yang akan datang ada semacam kondisi ketidakpastian. Kondisi ini ada yang dapat diramalkan akan terjadi atau memang dengan sendirinya terjadi tanpa dapat diramalkan. Hal ini, fungsi studi kelayakan adalah untuk meminimalkan risiko yang tidak kita inginkan, baik risiko yang dapat dikendalikan maupun yang tidak dapat dikendalikan.

2. Memudahkan perencanaan.

Perencanaan meliputi berapa jumlah dana yang diperlukan, kapan usaha akan dijalankan, dimana lokasi proyek akan dibangun, siapa-siapa yang akan melaksanakannya, berapa besar keuntungan yang akan diperoleh serta bagaimana mengawasi jika terjadi penyimpangan.

3. Memudahkan pelaksanaan pekerjaan.

Adanya berbagai rencana yang sudah disusun akan sangat memudahkan pelaksanaan bisnis. Rencana yang sudah disusun dijadikan acuan dalam mengerjakan setiap tahap yang sudah direncanakan.

4. Memudahkan pengawasan.

Dilaksanakannya suatu usaha atau proyek sesuai dengan rencana yang sudah disusun, maka akan memudahkan perusahaan untuk melakukan pengawasan terhadap jalannya usaha. Pengawasan ini perlu dilakukan agar pelaksanaan usaha tidak melenceng dari rencana yang telah disusun.

5. Memudahkan pengendalian.

Jika dalam pelaksanaan pekerjaan telah dilakukan pengawasan, maka apabila terjadi suatu penyimpangan akan mudah terdeteksi, sehingga akan dapat dilakukan pengendalian atas penyimpangan tersebut. Tujuan pengendalian adalah untuk mengembalikan pelaksanaan pekerjaan yang melenceng ke rel yang sesungguhnya, sehingga pada akhirnya tujuan perusahaan akan tercapai.

2.1.3 Pepaya California

Pepaya merupakan tanaman yang berasal dari Amerika Tengah. Pepaya dapat tumbuh dengan baik di daerah beriklim tropis. Tanaman pepaya oleh para pedagang Spanyol disebarluaskan ke berbagai penjuru dunia. Negara penghasil pepaya antara lain Costa Rica, Republik Dominika, Puerto Riko, dan lain-lain (Warisno, 2003).

Pepaya adalah salah satu jenis tanaman buah-buahan yang daerah penyebarannya berada di daerah tropis. Buah pepaya tergolong buah yang populer dan umumnya digemari oleh sebagian besar penduduk dunia. Hal ini disebabkan karena daging buahnya yang lunak dengan warna merah atau kuning, rasanya manis dan menyegarkan serta banyak mengandung air. Tanaman pepaya merupakan tanaman tahunan sehingga buah ini dapat tersedia setiap saat (Barus, 2008). Pepaya merupakan tanaman dari suku *Caricaceae* dengan marga *Carica*. Marga ini memiliki kurang lebih 40 spesies, tetapi yang dapat dikonsumsi hanya tujuh spesies, diantaranya *Carica Papaya L.*

Tanaman pepaya berdasarkan struktur klasifikasi Cronquist (1981) adalah sebagai berikut :

Kerajaan : Plantae
Divisi : Magnoliophyta
Kelas : Magnoliopsida
Bangsa : Brassicales
Suku : Caricaceae
Marga : *Carica*
Jenis : *Carica Papaya L.*

Pohon pepaya umumnya tidak bercabang atau bercabang sedikit, tumbuh hingga setinggi 5-10 m dengan daun-daunnya yang bentuk susunannya berupa spiral pada batang pohon bagian atas. Daunnya menyirip lima dengan tangkai yang panjang dan berlubang di bagian tengah. Bentuk buah bulat hingga memanjang, dengan ujung biasanya meruncing. Warna buah ketika muda biasanya hijau gelap, dan setelah masak hijau muda hingga kuning. Daging buah berasal dari carpel yang menebal, berwarna kuning hingga merah jingga. Bagian tengah buah berongga. Biji-biji berwarna hitam atau kehitaman dan terbungkus semacam lapisan berlendir (*pulp*) untuk mencegah dari kekeringan (Rakhmat Rukmana, 2003).

Pepaya diperbanyak dengan biji, biasanya biji yang digunakan adalah biji yang berwarna hitam dan biji yang putih dibuang karena bersifat abortus, yakni tidak mempunyai embrio dan mati sejak buah masih kecil, sehingga untuk menghasilkan tanaman pepaya yang sempurna sebaiknya biji yang akan dibiakan diambil dari buah pepaya yang telah matang dari pohon (Sunarjono, 2000)

Buah pepaya yang akan diambil bijinya untuk bakal benih harus memenuhi persyaratan yaitu berasal dari jenis atau varietas unggul, buahnya matang dipohon, dan bebas dari serangan hama ataupun akibat pemeraman, tidak dianjurkan untuk diambil bijinya sebagai benih karena akan menghasilkan turunan yang kurang baik (Rakhmat Rukmana, 2003).

Pepaya merupakan buah yang mempunyai nilai nutrisi, dapat dimanfaatkan dalam bentuk buah segar dan produk hasil olahan. Banyak

mengandung vitamin, dapat dijadikan olahan sayur (baik daun, bunga, ataupun buahnya).(Sankat dan Maharaj, 1997).

Secara tradisional tanaman pepaya mudah dibudidayakan oleh petani, dan dapat dijadikan sebagai salah satu komoditas yang strategis untuk memenuhi sebagian besar kebutuhan pangan masyarakat Indonesia. Pepaya dapat ditanam di dataran rendah sampai ketinggian 700mdpl (Ashari, 2006).

2.1.4 Karakteristik Pepaya California

Pepaya California merupakan hasil pemuliaan tanaman dari pusat kajian buah-buahan tropika Institut Pertanian Bogor (PKBT-IPB), dengan nama IPB-9 atau calina. Pepaya ini berukuran kecil berbentuk lonjong dengan bobot rata-rata 1,3 kg per buah. Tanaman pepaya California dapat tumbuh subur sepanjang tahun (tanpa mengenal musim) di Indonesia (Anton Prayoga, 2011).

Tanaman pepaya california mempunyai ukuran lebih pendek di banding jenis pepaya lain. Ukuran paling tinggi kurang lebih 2 meter, daunnya berjari banyak dan memiliki kucup di permukaan pangkalnya, buahnya berkulit tebal dan permukaannya rata, dagingnya kenyal, tebal dan manis rasanya. Daging buah pepaya california berwarna jingga kemerahan. Kandungan padatan terlarut total daging buah pepaya california 10-11 brix. Pepaya California berbunga pada umur 4 bulan setelah bibit dipindahkan ke lahan. Buahnya dapat dipanen pada umur 180 hari setelah berbunga. Secara fisik, tanaman pepaya california mempunyai ciri, yaitu di pangkal helai daun terdapat daun bendera yang berdiri. Uniknya, tanaman ini memiliki ukuran buah yang seragam (Muktiani, 2011).

Tanaman pepaya california akan tumbuh baik apabila hidup di tempat yang beriklim sesuai. Karena tanaman pepaya california memiliki batang basah, dan bunga tumbuh pada ketiak daun, maka tanaman pepaya membutuhkan cahaya dan panas matahari, serta kelembaban udara yang tinggi. Apabila kebutuhan cahaya, panas, dan kelembaban udara tidak terpenuhi, maka pertumbuhan tanaman akan terhambat, diantaranya tanaman dapat bersifat kerdil, karpeoid, dan produksi buahnya menjadi tidak berkualitas (Sobir, 2009). Menurut Muktiani (2011), syarat tumbuh tanaman pepaya california adalah :

1. Cahaya matahari

Tanaman pepaya california termasuk tanaman yang memerlukan intensitas cahaya matahari secara penuh, yaitu 100%. Tanaman pepaya yang mendapat cahaya matahari secara cukup, daunnya akan dapat melakukan proses fotosintesis secara optimal, sehingga tanaman akan tumbuh secara optimal dan akan menghasilkan buah dengan kualitas yang baik.

2. Suhu

Tanaman pepaya california akan tumbuh optimal apabila lokasi penanaman berada pada suhu antara 25-30 derajat Celcius, karena perkecambah biji akan berlangsung cepat di malam hari pada suhu 26 derajat Celcius dan perkecambah akan berlangsung cepat pada siang hari pada suhu 35 derajat Celcius.

3. Air

Tanaman pepaya california memerlukan air untuk pertumbuhannya, karena air merupakan faktor utama untuk pertumbuhan tanaman pepaya secara optimal. Air sangat diperlukan untuk pertumbuhan generatif, yaitu pertumbuhan pada masa pembungaan dan berbuah.

4. Angin

Angin bagi tanaman pepaya berguna untuk membantu penyerbukan. Oleh karena itu, faktor angin sangat berperan penting untuk tanaman pepaya California. Akan tetapi, angin yang sesuai untuk penyerbukan adalah angin yang tidak terlalu kencang. Karena angin yang kencang dapat menerbangkan serbuk sari dan dapat merobohkan batang pepaya.

5. Lahan yang sesuai

Lahan yang cocok untuk usaha perkebunan tanaman pepaya california adalah lahan yang subur, yang kaya bahan organik. Pepaya california akan tumbuh optimal apabila ditanam di tanah yang subur yang sedikit mengandung pasir tetapi banyak mengandung humus. Tanaman ini dapat tumbuh baik di dataran rendah dengan ketinggian hingga 700 m di atas permukaan laut.

6. Ketinggian tempat

Ketinggian tempat berpengaruh terhadap pertumbuhan tanaman pepaya, khususnya berpengaruh terhadap lamanya waktu pembibitan. Semakin rendah ketinggian suatu lokasi, maka semakin cepat waktu persemaian yaitu 25-30 hari.

7. Curah hujan

Tanaman pepaya california akan tumbuh optimal dan dapat menghasilkan buah dengan kualitas bagus apabila tanaman mendapatkan curah hujan 100mm selama setengah tahun tanpa mendapatkan pengairan tambahan. Apabila berlangsung musim kering, maka tanaman pepaya perlu diberi pengairan yang cukup, karena produktivitas tanaman tergantung pada tercukupinya air pada musim kemarau.

8. Kelembaban

Tanaman pepaya california membutuhkan kelembaban sebesar 66%. Kelembaban tersebut akan membuat tanaman pepaya tumbuh optimal. Namun, apabila kelembabannya terlalu rendah, maka dapat menyebabkan daun tua cepat gugur dan terjadi perubahan bunga hermafrodit (sempurna) menjadi bunga jantan. Akibatnya produksi buah menjadi berkurang.

2.2 Pendekatan Masalah

Usahatani adalah organisasi produksi bagi petani dalam mengusahakan alam, tenaga kerja dan modal mereka dengan tujuan untuk menghasilkan produksi dan pendapatan di sektor pertanian. Setiap petani pada hakekatnya menjalankan sebuah perusahaan pertanian diatas usahatannya. Usahatani tersebut merupakan suatu perusahaan pertanian karena tujuannya bersifat ekonomis. Oleh karena itu, wajar bila setiap petani akan berusaha mencari perpaduan dalam hal pemanfaatan sumber daya yang mereka miliki agar mendatangkan keuntungan bagi usahatannya (Soekartawi, 1995).

Untuk menjalankan usahatani pepaya california terdapat teknik budidaya yang tepat agar dapat menghasilkan produksi yang memuaskan. Menurut Muktiani (2011), langkah-langkah dalam budidaya pepaya california terdiri dari

persiapan bibit, persemaian, penanaman, pemeliharaan, serta panen dan pasca panen.

Dalam menjalankan usahatani pepaya california, petani harus memperhitungkan keuntungan yang akan diperoleh dari usahatannya. Kegiatan usahatani tidak terlepas dari faktor-faktor produksi seperti tanah, modal, tenaga kerja, dan pengelolaan atau manajemen yang berfungsi sebagai pengkoordinir ketiga faktor produksi lainnya, sehingga akan memberikan hasil yang maksimal (Mubyarto, 1989).

Budidaya pepaya ini pada umumnya mendapat hambatan dalam menjalankan usahatannya, permasalahan yang dihadapi diantaranya tingginya harga pupuk dan obat tanaman yang dipakai, adanya hama yang merusak pohon dan buah pada tanaman yang menyebabkan kerugian pada budidaya ini. Maka dari itu petani harus memperhitungkan seberapa besar biaya produksi yang dikeluarkan, biaya produksi adalah biaya yang harus dikeluarkan oleh pengusaha untuk menghasilkan output. Biaya produksi juga merupakan hasil penjumlahan dari biaya tetap dan biaya variabel.

Biaya tetap adalah biaya yang tidak dipengaruhi oleh besar kecilnya produksi dan sifatnya tidak habis dalam satu kali proses produksi, sedangkan biaya variabel adalah biaya yang dipengaruhi oleh besar kecilnya produksi dan sifatnya habis dalam satu kali proses produksi. Sejalan dengan pendapat Hernanto (1994), biaya tetap (*fixed cost*) adalah biaya yang penggunaannya tidak habis dalam satu masa produksi, misalnya: pajak tanah atau sewa lahan, pajak air dan penyusutan alat pertanian. Sedangkan biaya variabel (*variable cost*) adalah biaya yang besar kecilnya tergantung pada skala produksi. Yang tergolong biaya variable antara lain, biaya untuk pupuk, bibit, obat pembasmi hama dan penyakit, tenaga kerja dan biaya panen.

Dalam usahatani juga tidak bisa dipisahkan dari penerimaan untuk mengetahui besarnya pendapatan yang akan diperoleh petani pepaya california. Boediono (2002) menyatakan, penerimaan petani dipengaruhi oleh hasil produksi. Petani menambah hasil produksi bila tiap tambahan produksi tersebut menaikkan

jumlah penerimaan yang diperoleh. Penerimaan (*revenue*) adalah penerimaan dari hasil penjualan outputnya. Pendapatan merupakan selisih antara total penerimaan dengan total biaya per usahatani dengan satuan rupiah.

Tujuan akhir usahatani adalah memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya. Untuk mengetahui tingkat keuntungan serta kelayakan usahatani yang dilaksanakan, diperlukan analisis finansial yang dapat diketahui besarnya modal, upah tenaga kerja dan hasil yang diperoleh (Ken Suratiyah, 2006).

R/C menunjukkan berapa besarnya penerimaan yang akan diperoleh dari setiap rupiah yang dikeluarkan dalam produksi usaha. Dengan kata lain analisis ratio atas biaya produksi dapat digunakan untuk mengukur tingkat keuntungan *relative* kegiatan usaha. Artinya dari angka rasio penerimaan atas biaya tersebut dapat diketahui apakah usaha tersebut menguntungkan atau tidak (Harmono dan Handoko, 2005).

R/C Ratio (Revenue Cost Ratio) merupakan efisiensi usaha, yaitu ukuran perbandingan antara penerimaan usaha (Revenue = R) dengan total biaya (Cost = TC). Dengan nilai R/C, dapat diketahui apakah suatu usaha menguntungkan atau tidak menguntungkan. Usaha efisiensi (menguntungkan) jika nilai $R/C > 1$.